

PENTINGNYA MEMAHAMI FINALITAS KRISTUS SEBAGAI DASAR IMAN YANG MENYELAMATKAN DITENGAH ISU RELATIVISME AGAMA

Ivo Arbie Mauclau

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

godsarrowclothing@gmail.com

kalisstevanus91@gmail.com

Diterima : 26 Agustus 2021

Direvisi : 20 Desember 2021

Disetujui : 20 Desember 2021

Abstrak

Isu relativisme, merupakan ancaman yang sangat serius bagi kehidupan beragama khususnya iman Kristen saat ini. Hal ini dilihat dari konsep bahwa segala sesuatu yang bersifat kebenaran tidak dapat dimutlakkan, disebabkan setiap elemen pembentuk masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dan tidak dapat saling memutlakkan. Pemaparan artikel ini; guna bertujuan memberikan pentingnya pemahaman Finalitas Kristus sebagai dasar iman yang menyelamatkan di tengah isu relativisme agama. adapun penelitian ini menggunakan metode fenomenologi disertai deskriptif kualitatif yang didukung studi kepustakaan yang didapat dari sumber literature. Sehingga kesimpulan berdasakan kajian tersebut diperoleh hasil bahwa, dewasa kristen saat ini untuk tidak terjebak dan terus memegang prinsip Finalitas Kristus sebagai Keselamatan yang tidak dapat diganggu gugat.

Kata kunci: Pemahaman;finalitas Kristus; iman; keselamatan; relativisme agama.

Abstract

The issue of relativism is a very serious threat to religious life, especially the Christian faith today. This can be seen from the concept that everything that is true cannot be absolute, because each element forming society has a different perspective and cannot be mutually exclusive. Presentation of this article; with the aim of highlighting the importance of understanding the finality of Christ as the basis of saving faith in the midst of the issue of religious relativism. As for this study using a phenomenological method accompains by a qualitative descriptive which is supported by literature studies obtained from literature sources. So the conclusion based on this study is that, today's Christian adults should not be trapped and continue to hold the priciple of the finality of Christ as inviolable Salvation.

Keywords: *Understanding; the finality of Christ; faith; salvation; religious relativism.*

PENDAHULUAN

Isu relativisme dikaitkan pada kehendak dari setiap manusia untuk menentukan pilihannya, hal ini berpengaruh pada tingkat reliogitas setiap pemeluknya. Frans Magnis Suseno mengatakan paham relativisme berbeda dengan pluralisme yang seringkali kita terjebak. Beliau mengatakan istilah semua agama adalah sama lebih merujuk pada prinsip relativisme bukan pluralis, ditambah beliau menegaskan bahwa relativisme akan membawa agama pada prinsip yang dianut oleh pemeluknya paling benar.¹

Hope mengutip pandangan H. R. Niebuhr bahwa “semua ide filosofis, dogma agama, dan perintah moral” yang didalamnya termasuk berasal dari Alkitab serta dari tempat lain dikondisikan secara historis. Semua ini tidak bebas dari relativisme historis yang menegaskan sisi historisitas subjeknya, bahkan lebih kepada objeknya. Bahkan dalam bukunya Niebuhr yang berjudul *The Meaning oof Revelation* dikatakan bahwa sumber terbesar dari kejahatan dalam hidup adalah memutlakkan yang nisbih, yang di dalamnya kekristenan mengambil bentuk yang menggantikan agama, wahyu, gereja, atau moralitas Kristen dengan Allah.² Hick dalam bukunya mengenai fenomena keselamatan, memahami kesalahan terbesar dalam kehidupan beragama ialah memandang pengikut agama yang fanatik dan merasa paling benar. Bagi Hick keselamatan dalam agama adalah universal, dan tidak setuju bila keabadian hidup hanya milik orang Kristen semata. Menurut dia keselamatan ialah suatu pertobatan serta mengikuti kehendak Tuhan sehingga mengalami buah roh dalam setiap agama atau kepercayaan masing-masing mereka.³

Teodore Sumartana membangun suatu praduga Teologi dengan memproklamirkan perjumpaan Yesus Kristus terhadap agama-agama lain akan membangun tembok dialog serta kerja sama terhadap agama lain. Beliau melihat sisi ke-Tuhanan Kristus akan menciptakan jurang yang besar dan dalam ketika mengenali serta memahami keunikan dan keunggulan agama-agama lain.⁴

¹Frans Magnis, “Pluralisme Tidak Sama Dengan Relativisme,” *Detik New*, 29 Nov 2005.

²Anthony Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

³John Hick, *Four Views On Salvation In A Pluralist* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1996).

⁴Nathanail S. and Kalis S., “Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili,” *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 35.

Para pakar di atas sejatinya membangun suatu kerangka Teologi atas dasar isu modernisme yang berkembang. Isu-isu bias menjadi acuan dalam pembahasan Teologi, saat ini dewasa kristen terjebak dalam permainan isu modern sehingga esensi dari iman menjadi hal tidak mutlak. Khususnya ketika gereja mengabarkan Injil maka batasan-batasan yang berupa tembok relativisme menjadikan Injil tidak mudah untuk diterima, masing-masing agama memiliki standart kebenaran yang tidak dapat dipaksakan kepada agama lainnya. Hal ini menjadi pergumulan tersendiri bagi para gereja saat ini. Mengkomunikasikan Kristus adalah Tuhan dan juruselamat bukanlah hal yang mudah ditengah isu relativisme agama, setiap masing-masing agama memiliki doktrin yang dianggap paling benar. Saat ini dewasa kristen dituntut untuk meyakinkan bahwa Yesus Kristus benar-benar Tuhan yang menyelamatkan.

Bagi pakar yang memegang prinsip konservatif akan memiliki cara pandang yang berbeda mengenai isu relativisme. Beberapa keagamaan khususnya katolik sangat menaruh penolakan paham relativisme ini kedalam agama. Paus Benediktus XVI, seorang yang ahli dalam filsafat memberikan stigma relativisme sebagai penyakit budaya abad kita. Khususnya menyangkut hal masalah etika yang turut memprihatinkan.⁵ Piper seorang pendeta di Gereja Baptis Betlehem wilayah Minneapolis Minnesota, merangkum keberatan yang dibuat oleh orang Kristen Evangelis terhadap relativisme. Relativisme diibaratkan dalam bentuk gas yang tidak nampak atau terlihat, tidak berbau, mematikan, mencemari kehidupan bebas manusia di bumi. Ini adalah gas yang menyerang saraf pusat sistem bukan politik ataupun ekonomi, melainkan perjuangan moral. Ia menambahkan efek paling jahat dan merusak dari relativisme:

- 1). Relativisme berkomitmen pengkhianatan terhadap Tuhan.
- 2). Relativisme memupuk sikap bermuka dua.
- 3). Relativisme menyembunyikan penyimpangan doktrinal.
- 4). Relativisme menyelubungi keserakahan dengan tipu daya.
- 5). Relativisme menyelubungi kesombongan dengan kedok kerendahan hati.

⁵Ugo Zilioli, *Protagoras and Challenge of Relativism Plato's Subtlest Enemy*, Ashgate Pu. (Burlington, USA, 2007): 8.

6). Relativisme memperbudak orang.

7). Relativisme mengarah pada totalitarisme brutal.⁶

Iman Kristen meyakini kebenaran absolut atau mutlak Yesus Kristus sebagai Tuhan serta juruselamat manusia, yang prinsipnya bahwa keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus. Bagi iman Kristen diwajibkan untuk mengembang misi amanat agung yang tertuang dalam Matius 28:19-20. Prinsip ini tidak dapat diganggu gugat karena prinsip ini adalah perintah dari Yesus Kristus kepada orang percaya, di zaman modern saat ini misi pekabaran Injil orang-orang Kristen dituntut untuk berani bersaksi. Finalitas Kristus menjadi point penting dalam pekabaran Injil, ditengah isu-isu modern yang berkembang takaran akan finalitas Kristus tidak dapat dikurangi bahkan dikompromikan dengan paham-paham yang dapat mengaburkan bahkan menghilangkan esensi dari iman Kristus yang menyelamatkan. Pertanyaan secara umum ialah dapatkah Kristus disamakan dengan tuhan dari agama-agama lain? Atau keselamatan bersifat relatif atau tidak mutlak. Topik inilah yang hendak akan dijawab dalam pembahasan mengenai finalitas Kristus.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian fenomenologi yang menggunakan metode deskriptif analitis. Fenomenologi secara sederhana dapat dipandang sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Fenomenologi turut mengajarkan kepada sikap hidup manusia untuk dapat membuka diri terhadap berbagai informasi yang berkembang dimanapun berada, tanpa cepat-cepat mengkritik, menghakimi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Manusia diajarkan untuk berdialog dengan fenomena yang dihadapi oleh manusia itu sendiri, serta kita membiarkan fenomena bercerita mengenai dirinya; kita bertanya, mendengarkan, dan menangkap pola pemaknaannya. Fenomenologi sebagai metode ilmiah dapat menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, di mana suatu fenomena yang dialami manusia sebagai objek kajiannya.⁷ Penulis mendeskripsikan konsep relativisme, relativisme agama, finalitas Kristus, menurut pandangan pakar dan Alkitab. Selanjutnya konsep-konsep tersebut akan dianalisis dengan

⁶Carlo Invernizzi Accetti, *Relativism and Religion Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes* (New York: Columbia University Press, 2015): 2.

⁷O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Jurnal Mediator* 9, no. 1 (2008): 163.

pendekatan etis-teologis, sehingga diperoleh landasan doktrinal guna mempersiapkan gereja memiliki sikap terhadap fenomena relativisme agama yang berkembang sampai masa kini dan masa yang akan datang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Relativisme

Konsep relativisme sejatinya sudah dikemukakan oleh seorang tokoh sophis Yunani terkemuka yang bernama Protagoras pada abad 5 SM. Bahwa paham ini menegaskan segala bentuk penalaran yang berhubungan benar atau salah; baik atau buruk tidak bersifat mutlak, dan mengalami perubahan yang tergantung pada setiap individu, lingkungan serta sosial. Sudut pandang ini digunakan dalam pendekatan ilmiah yang berhubungan dalam disiplin ilmu sosiologi, antropologi, dan bahasa.⁸ Baghrmian dan Colivia mengatakan beberapa ciri dari relativisme ialah tidak ada nilai ke-abasolutan:

The key claim of absolutism is that at least some truths or values in the relevant domain apply to all times, places, or social and cultural frameworks, that such truths are universal and in some relevant sense objective in that they are not bound by historical or social conditions, are independent of judgments and beliefs at particular times and place, and are given independently of our individual view points and biases.⁹

Adanya nilai ketergantungan; yakni karakteristik bentuk relativisme adalah klaim bahwa nilai x tertentu baik itu konsep, fakta, kebenaran, baik, kebolehan, membenaran, atau pengetahuan tergantung pada parameter y seperti bahasa, deskripsi, budaya, dan evaluasi standart subyektif.¹⁰ Berikutnya ialah nilai multiplisitas; dimana relativisme merupakan asumsi dengan banyaknya nilai x dan parameter y yang memiliki nilai tersebut sangat tergantung atau tidak pasti. Asumsi multiplisitas sering mengambil bentuk empiris yang tidak kontroversial di mana bukti empiris dikutip untuk mendukung klaim bahwa ada sistem kepercayaan, nilai, atau kategorisasi yang berbeda, klaim empiris multiplitas pada gilirannya

⁸L. Angelanawati, "Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa," *JDP* 10, no. 3 (2017): 334.

⁹Maria Baghrmian and Annalisa Colvia, *Relativism* (London: Routledge Taylor and Francis Group London And New York, 2020): 6.

¹⁰Ibid. 6.

menjadi titik awal untuk epistemik dan relativisme etis.¹¹ Nilai ketidakcocokan; relativisme turut mengasumsikan adanya ketidakcocokan yang kuat. Hal ini, dapat dilihat dari klaim bahwa satu dan keyakinan yang sama atau penilaian mungkin benar relatif terhadap nilai parameter tertentu pada yang tergantung, (misalnya: budaya atau kerangka penilaian) dan hubungan relatif yang palsu untuk nilai yang berbeda dari parameter tersebut.¹² Nilai validitas yang sama, ketika relativisme diterapkan pada area wacana apa pun, seperti selera atau moralitas. Kemudian tidak kompatibel penilaian yang adil, dikeluarkan dari sudut pandang atau kerangka kerja yang berbeda, sehingga menjadi baik secara metafisik dan epistemik setara dan tidak dapat diperingatkan satu sama lain.¹³ Nilai berikutnya adalah tidak netral; relativisme dikatakan tidak netral bersumber dari penolakannya pada hal absolutisme. Dalam prakteknya para relativik mengandalkan pertimbangan pragmatis, seperti kenyamanan dan utilitas dalam memilih antara pilihan yang sama-sama valid.¹⁴

Rorty mengatakan *relativisme* merupakan julukan tradisional yang diterapkan pada pragmatisme oleh kaum realis. Tiga pandangan yang berbeda biasanya disebut dengan nama ini. Yang pertama adalah pandangan bahwa setiap kepercayaan sama baiknya dengan kepercayaan lainnya. Yang kedua adalah pandangan bahwa “benar” adalah sebuah istilah samar-samar, memiliki banyak arti karena ada prosedur pembenaran. Yang ketiga adalah pandangan bahwa tidak ada yang bisa dikatakan tentang kebenaran atau rasionalitas, terlepas dari deskripsi prosedur pembenaran yang sudah dikenal yang digunakan oleh masyarakat tertentu, masyarakat kita, dalam satu atau lain bidang penyelidikan.¹⁵

Rorty juga memiliki pendapat, yang mengatakan mengapa istilah *relativisme* lebih tepat dikenakan pada pandangan yang ketiga tepatnya etnosentris yang dipegang oleh kaum pragmatis. Pragmatis itu sendiri tidak memegang teori positif bahwa segala sesuatu itu bersifat relatif untuk sesuatu yang lain. Pragmatis, sebaliknya membuat poin negatif murni bahwa kita harus menghilangkan pembedaan tradisional antara pengetahuan dan opini, yang ditafsirkan pembedaan antara kebenaran sebagai korespondensi dengan realitas dan

¹¹Ibid: 8.

¹²Ibid: 9.

¹³Ibid: 9.

¹⁴Ibid: 10.

¹⁵Richard Rorty, *Objectivism Relativism And Truth Philosophical Papers* (Cambridge: University of Cambridge, 1998): 23.

kebenaran sebagai istilah wajib untuk keyakinan yang dibenarkan dengan baik. Alasan yang disebut realis ini memiliki klaim negatif “realitivistik” adalah bahwa dia tidak percaya bahwa ada orang yang akan sering menyangkal bahwa kebenaran memiliki sifat intrinsik. Jadi ketika pragmatis mengatakan itu tidak ada yang bisa dikatakan tentang kebenaran kecuali bahwa kita masing-masing akan memuji sebagai benar keyakinan-keyakinan yang dia anggap baik untuk dipercaya, para realis cenderung menafsirkan ini sebagai satu lagi teori positif mengenai sifat kebenaran. Sebuah teori yang menurutnya kebenaran hanyalah pendapat kontemporer dari individu yang dipilih individual maupun kelompok. Teori seperti itu, tentu saja, akan menyangkal diri sendiri. Tapi pragmatis tidak memiliki teori kebenaran, apalagi teori relativistik.¹⁶ Dalam diskusinya Ratzinger turut berkomentar mengenai relativisme. Ratzinger, mengatakan bila relativisme tampaknya menjadi landasan filosofis demokrasi. Bagi Ratzinger: Demokrasi sebenarnya dan seharusnya dibangun atas dasar tidak ada yang bisa menganggap, tahu jalan yang benar, dan itu diperkaya oleh fakta bahwa semua jalan saling diakui sebagai bagian dari upaya menuju apa yang lebih baik. Semua jalan mencari sesuatu yang sama dalam dialog, serta mereka juga bersaing mengenai pengetahuan yang tidak dapat kompatibel dalam suatu bentuk umum. Sebuah sistem kebebasan pada dasarnya harus menjadi sistem posisi yang terhubung satu sama lain karena mereka relatif serta tergantung pada situasi historis yang terbuka untuk perkembangan yang baru. Oleh karena itu, masyarakat liberal akan menjadi masyarakat relativis. Hanya dengan kondisi tersebut ia dapat terus bebas dan terbuka untuk masa depan.¹⁷

Relativisme dan Agama

Agama adalah cara hidup, dalam agama akan melibatkan suatu komitmen. Komitmen akan ditandai pada agama dan akan memberikan suatu kesan mengenai pengertian iman. Surat Yakobus dengan tegas mengatakan iman tanpa perbuatan adalah mati, dapat dipahami agama tanpa iman hakikatnya mati. Ketika kita, membahas klaim kebenaran agama maka kita turut membahas sifat iman. Dalam penyelesaian ketegangan antar relativisme dan absolutisme mengenai klaim agama sehingga menjadi dilematis teologis. Joesph Runzo berkomentar bahwa sistem total ide dan keyakinan seorang monotheis menyediakan satu hal seperti; skema yang komprehensif dan terpadu. Oleh karena itu,

¹⁶Ibid: 23-24.

¹⁷Accetti, *Relativism and Religion Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes*: 67.

teologi sangat penting untuk kehidupan religius karena menyediakan jenis agama yang spesifik kesatuan menyeluruh dan keterkaitan yang mengangkat kehidupan apapun dari keberadaan hingga signifikansi.

Meskipun jarang diartikulasikan seperti ini, klaim implisit dari orang beriman adalah bahwa teologi menyediakan struktur kognitif pemersatu terbaik untuk kehidupan yang pada akhirnya bertujuan adalah hidup yang berorientasi sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam pengertian inilah teologi skema teoritis untuk pembuatan jiwa. Dan karena setiap orang beriman itu tentu memiliki teologi, teologi sebagai disiplin formal, khususnya kerja sadar dari teologi sistematika, dapat dipahami hanya sebagai pengembangan yang lebih luas dan komprehensif dari penalaran tentang Tuhan yang membentuk elemen penting ini dari kehidupan beragama.¹⁸ Penulis juga mengutip beberapa tokoh intelektual, yang melihat sisi religius dan relativisme serta memberikan tanggapan atas isu relativisme dalam religius diantaranya;

Sayyid Qutb, beliau merupakan intelektual dari aliran islamisme politik kontemporer yang mencela “korupsi moral” moral modern dan khususnya masyarakat liberal: “umat manusia saat ini diambang jurang, bukan karena bahaya permusuhan total, yang menggantung di atas kepalanya (ini merupakan gejala dan bukan penyakit yang sebenarnya) tetapi karena umat manusia tidak memiliki nilai-nilai vital yang diperlukan tidak hanya untuk perkemabangannya yang sehat tetapi juga untuk kemajuannya yang sebenarnya.” Meskipun istilah relativisme tidak dijelaskan secara eksplisit oleh Qutb, analogi dari pernyataannya ialah bahwa masyarakat modern berada di bawah ancaman dihancurkan karena mereka seharusnya dalam proses kehilangan komitmen mereka terhadap seperangkat nilai moral “mutlak”. Pesan implisit yang kemudian diartikulasikan dengan sangat tajam oleh Qutb bahwa masyarakat modern perlu referensi ke satu set sehingga agama dan nilai-nilai moral tidak terjadi pemusnahan.¹⁹

Ratzinger seorang uskup yang berdialog dengan marcelo mengatakan: dalam beberapa tahun hidupnya, dia mendapati dirinya sedang mencatat bagaimana relativisme menjadi cara berpikir yang diterima secara umum. Bahkan lebih cenderung kepada hal intoleransi.

¹⁸Joseph Runzo, *Reason Relativism And God* (New York: Palgrave MacMillan, 1986): 89.

¹⁹Accetti, *Relativism and Religion Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes*: 3.

Relativisme telah mencapi pada suatu ilusi yang lebih tinggi daripada pencapaian filosofis dimasa lalu. Bahkan Ratzinger, memberikan penegasan bila kaum relativis mempertimbangkan klaim mutlak dari kebenaran sebagai bawaan yang menindas. Mereka selalu menganggap diri mereka dibenarkan dalam mencoba untuk menekan mereka yang membuat klaim mutlak tersebut.

Dengan cara ini, tempat-tempat relativis melakukan pembatasan keyakinan agama dan berusaha untuk menundukkan semua agama kedalam "superdogma relativisme." Ratzinger turut menambahkan bahwa ada hubungan paradoks antara dugaan toleransi dan keterbukaan yang dianut oleh banyak orang yang menentang kepercayaan dan moral lama serta orang-orang yang sewenang-wenang sarana publik di mana mereka memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Relativisme adalah ancaman bagi iman Kristen karena merusak gagasan suatu kebenaran universal kebenaran yang dimaksud ialah Kristus yang universal menjadi dasar terakhir.²⁰

D. A. Carlson, dengan keprihatinannya bahwa masalah orang kristen serta para ilmuwan akan berakhir pada konsep yang sama. Carlson dalam tulisannya: ketika orang Kristen dan ilmuwan dalam perjalanan yang didukung oleh intelektual postmodernisme, orang Kristen dan para ilmuwan akan mengatakan bahwa mereka dalam posisi yang paralel dalam masyarakat. Banyak orang sekarang berpikir bahwa tidak ada lalu lintas dalam kebenaran, artinya setiap dari orang memiliki hal yang benar menurut anda atau mungkin benar dari satu perspektif; tetapi mereka tidak memberi tahu kepada anda bagaimana keadaanya. Pada akhirnya setiap individu berhak memiliki paradigma yang menurut mereka baik meskipun itu agama atau kepercayaan.²¹

Finalitas Kristus

Persoalan Kristologi mengakibatkan polemik dikalangan sarjana teolog modern, para teolog yang memegang prinsip konservatif akan sangat tinggi memegang doktrin gereja. Bagi kalangan konservatif doktrin kristologi telah final dan tidak dapat diganggu gugat. Berbeda hal dengan para teolog modern abad 19, revolusi industri berimbas pada perkembangan

²⁰Michael Stenmark, *Relativism and Post-Truth in Contemporary Society* (Palgrave MacMillan: Springer Nature Switzerland AG, 2018): 179.

²¹Ibid: 180.

teknologi dan pengetahuan yang mendorong sarjana atau kaum intelektual untuk meneliti Alkitab lebih dalam. Diskursus-diskursus yang berkembang pada masa postmodern, menimbulkan perdebatan mengenai isu kristologi. Tidak sedikitnya para teolog khususnya mereka yang lahir dari pemikiran kontemporer menyangkal akan ke-Ilahian Yesus Kristus.

Dasar Teologis Finalitas Kristus

Sejatinya isu akan *kristologi* tidak akan ada habisnya, diskursus yang terus dibangun dalam kerangka teologi mencoba untuk melihat sisi Kristus baik itu sisi ke-Allahan serta sisi ke-Manusiaan. Seperti beberapa teolog yang penulis angkat di atas menyatakan keberatannya terhadap nilai esensi iman Kristus yang ortodoks. Bagi kalangan konservatif akan memegang teguh prinsip imanensi, bagi kalangan liberal atau pluralis bahkan relatif lebih cenderung menurunkan bahkan menghilangkan esensi iman terhadap Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Stott mengatakan bahwa Kristus pusat dari sejarah, tertuang dalam pernyataannya:

Yesus adalah pusat dari sejarah. Sedikitnya satu porsi besar umat manusia terus membagi sejarah menjadi sebelum masehi dan sesudah masehi dengan merujuk pada kelahiran-Nya. Pada tahun 2000, populasi dunia mencapai 6.000 juta jiwa, sedangkan jumlah orang Kristen di perkirakan sebesar 1.700 juta jiwa, atau sekitar 28 persen. Maka hampir sepertiga umat manusia mengkau mengikuti Dia.²²

Craig E. Evans mengatakan meskipun Injil ditulis dari sudut pandang iman kepada Yesus Kristus, hal tersebut dapat dipercaya. Bagi Evans iman dan sejarah yang bisa dipercaya tidak perlu dipertentangkan. Kriteria autentisitas, yang tampak jelas ditekankan dalam penerapannya pada Injil, meneguhkan inti penting ajaran Yesus. Kita tidak perlu menyatakan bahwa Injil bebas dari kesalahan, meskipun demi alasan teologis, banyak orang Kristen menerima Injil sedemikian, dan bahwa setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan Yesus sesuai dengan sejarah.²³ Stevanus dalam penelitiannya menyimpulkan dari kesaksian internal Alkitab didapatkan fakta akan supremasi Kristus sebagai satu-satunya juru selamat

²²Jhon Stott, *Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2007): 1.

²³Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus Membongkar Pemutarbalikkan Yesus Oleh Ilmuwan Modern* (Yogyakarta: ANDI, 2015): 290.

umat manusia tanpa kecuali. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Alkitab Yesus bukan hanya sebagai juru selamat melainkan sebagai Tuhan yang berinkarnasi menjadi manusia.²⁴

Finalitas Kristus memiliki aspek keunikan, bila ditelusuri dalam sejarah peradaban dunia perjanjian lama. Nubuatan-nubuatan terus disampaikan oleh para nabi menyambut kedatangan *mesias*, nubuatan-nubuatan yang disampaikan para nabi yang pada akhirnya merujuk pada pribadi Yesus Kristus. Pengakuan akan finalitas Kristus turut disampaikan oleh kedua rasul yang diperhadapkan di mahkamah agama, yakni; Petrus dan Yohanes. Kis. 4:1-22. Kisah ini memberikan penekanan akan kesaksian Petrus dan Yohanes siapakah Yesus Kristus itu, dengan mengutip Mzm. 118:22. Perjanjian Lama menjadi perjanjian Allah terhadap bangsa Israel dalam karya penyelamatan bangsa-bangsa. Perjanjian Allah dengan bangsa Israel, yang tidak dapat berjalan sesuai sasaaran yang telah ditetapkan oleh Allah melalui perjanjian-Nya dengan para bapa leluhur. Hal tersebut Allah mempersiapkan rencana-Nya pada pribadi Kristus. Baker dalam bukunya yang berjudul; *Satu Alkitab Dua Perjanjian* berkomentar:

Kedatangan Yesus Kristus secara nyata dalam sejarah tidak memberi pilihan bagi penafsir; penafsir harus menafsirkan Perjanjian Lama sebagai kitab yang merujuk pada Kristus, sehingga Kristus harus dipahami dalam cahaya Perjanjian Lama. Kristus perlu sekali untuk dapat memahami Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama perlu sekali untuk memahami Kristus. Tanpa peristiwa penyelamatan Perjanjian Baru, Perjanjian Lama hanya akan dimengerti secara tidak sempurna; dan tanpa Perjanjian Lama, kesaksian Perjanjian Baru terhadap Kristus terpaksa ditafsirkan secara radikal.²⁵

Keunikan akan finalitas Kristus, tidak dapat dilepaskan dari pemahaman inkarnasi. Inisiatif Allah akan karya keselamatan Yoh. 3:16, memberikan penegasan bahwa Sang Putra atau Yesus Kristus mengambil natur manusia sejati. Peristiwa tersebut dapat dilihat ketika Gabriel utusan Tuhan menampakkan diri kepada maria bahwa maria akan mengandung seorang anak (Luk.1:26-38), Tanpa campur tangan manusia melainkan Roh Kudus yang bekerja dalam kandungan perawan maria. Konsili Calcedon memegang prinsip dalam Pribadi Kristus Yesus terdapat dua natur yakni Ilahi dan Insani, mereka beranggapan bahwa dalam

²⁴Kalis Stevanus, "Relevansi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 36.

²⁵David L. Bakker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006): 163.

satu pribadi dengan dua natur tidak terpisah, tidak tercampur, tidak terbagi, serta tanpa penggabungan. Beberapa pakar mencoba memahami sisi pribadi Kristus, penjelasan konsili Calcedon memang membingungkan, tetapi setidaknya ada gambaran mengenai natur Yesus itu sendiri melalui diskursus akan ke-Ilahian Kristus dan ke- Manusiaan Kristus.

Pertama:Ke Ilahian

Klaim akan Yesus Kristus sebagai Tuhan tidak lepas dari prinsip Yesus 100% Allah atau Tuhan. Stevanus mengatakan klaim keilahian Yesus, pokok persoalannya bukanlah apakah Yesus sebagai Allah yang mudah dipercaya atau dimegerti. Melainkan dari kesaksian Alkitab khususnya keempat Injil mengenai pribadi Yesus itu sendiri. Tolak ukur yang dibangun bukan berdasarkan asumsi semata melainkan Alkitab itu sendiri.²⁶ Alkitab sejatinya telah banyak memuat peristiwa atau kesaksian dari setiap tokoh mengenai ke Ilahian Yesus Kristus. Pengakuan Thomas terhadap Kristus, bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah peristiwa dimana Yesus menampakkan diri terhadap para murid dan Thomas (Yoh. 20:28). Ketika Thomas menjawab keraguan akan Kristus yang telah bangkit dengan mencucukan jarinya di bagian tubuh Yesus yang memiliki bekas lubang paku. Klaim berikutnya ialah Yesus berkuasa mengampuni dosa (Mark.. 2:5-11). Ketika Yesus melakukan mukzizat terhadap orang yang sakit, sehingga dia mendapatkan kecaman dari para ahli taurat.

Stevanus turut menambahkan bahwa klaim Yesus secara Ilahi dapat dilihat dari pernyataan-Nya sebagai Anak Allah. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa, Yesus turut memiliki sifat-sifat seperti Allah. Seorang anak akan mewarisi sifat ayahnya dan itu dipahami dalam diri Yesus.²⁷ Yesus adalah kekal dapat dilihat dari Yohanes yang berkata, “Pada mulanya adalah Firman’ Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1). Artinya bahwa Sang Firman sudah ada sebelum dunia diciptakan dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan di ayat 2-3 akan ditegaskan bahwa yang di maksudkan secara eksplisit merujuk pada pribadi Yesus. Yohanes berusaha meyakinkan pembaca bahwa Yesus adalah Firman yang diutus oleh Allah dalam karya penyelamatan.

Kedua: Kemanusiaan-Nya

²⁶Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 83.

²⁷Ibid.: 84.

Nubuatan para nabi akan kelahiran Kristus telah ada dalam ratusan tahun. Proses Inkarnasi Allah menjadi manusia membuktikan realitas, bahwa Allah turut merasakan kehidupan sosial budaya dalam kelompok masyarakat. Tomatala sendiri mengatakan dengan Yesus yang berinkarnasi maka Yesus telah membangun solidaritas bersama manusia secara utuh dalam lingkup sosial budaya.²⁸ Meskipun Firman telah menjadi manusia, keberadaan Ilahi atau Allah tidak terpisah dari pribadi Kristus. Realitas Kristus sebagai Allah yang sempurna dan Manusia yang sempurna, dalam kemanusiaan-Nya Dia dapat mati sedangkan ke-Ilahian-Nya Dia dapat menjadikan kematian sebagai pembayaran akan dosa seluruh dunia.²⁹ Ungkapan dalam Yoh. 1:18, sangat memberikan penegasan bahwa melalui Yesus Kristus manusia dapat melihat dan mengenal Allah.

Dalam memahami kemanusiaan Kristus, tidak sedikitnya akan berhadapan dengan pandangan-pandangan yang meragukan akan unsur kemanusiaan Kristus. Dapat ditemui ada kelompok yang memahamai tubuh jasmani Kristus tidak nyata; tubuh jasmani Kristus memiliki kualitas yang berbeda dengan tubuh jasmani manusia pada umumnya; sifat Yesus sebagai manusia kurang sempurna; natur kemanusiaan Yesus dimulai ketika dari masa kelahiran-Nya sampai Dia baptis, sehabis di baptis sampai penyaliban Yesus lebih kepada sifat ke-Ilahian.³⁰ Penulis sangat keberatan dengan klaim yang disampaikan, asumsi yang dibangun dalam kerangka logika akan pemahaman Alkitab seringkali mendapatkan kebuntuan. Alkitab dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa Kristus berinkarnasi menjadi manusia (Fil. 2:7). Bagaimana seorang manusia dapat memahami realitas keberadaannya secara utuh bila tidak bersinggungan secara langsung dengan masyarakat. Yesus masuk dalam realitas sosial yang menggirngnya untuk melakukan tugas pelayanan-Nya dimanapiun Dia berada.

Tujuan selain Yesus datang ke dunia dalam karya penyelamatan, melainkan; Dia memberikan diri untuk dapat hidup bersama dengan manusia bahkan mengikuti setiap adab atau kebudayaan yang dibangun oleh elemen masyarakat, seperti perayaan paskah (Luk 2:40-41); mengikuti pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11); Yesus menjadi Teladan bagi

²⁸Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1991): 22.

²⁹Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab Jilid II* (Yogyakarta: ANDI, 1992): 21.

³⁰Laurenns Tututpoly, "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil," *Jurnal Regular Fidei* 3, no. 1 (2018): 55.

umat manusia, hal ini dapat dilihat dari setiap respon Yesus yang menghadapi pencobaan yang disiasati oleh Iblis supaya Dia jatuh dalam dosa (Mat. 4:1-11); Yesus juga mengajarkan untuk tetap berpegang pada kebenaran disaat orang-orang berusaha untuk menjerumuskannya, sehingga Dia tetap menjaga hidup benar dan suci (Yoh. 8:1-11); bahkan Petrus sendiri menguatkan dengan pesannya dalam 1 Petrus. 2. 21-22); agar orang percaya dapat mengikuti jejak-Nya sehingga orang percaya tidak jatuh dalam dosa. Yesus turut memberitakan akan Kerajaan Allah, pesan ini sangat penting bagi Yesus untuk disampaikan kepada manusia (Mat. 5:7; Luk. 6:20-23). Yesus menghendaki agar setiap orang percaya dapat dipersiapkan dan menikmati hidup sebagai warga Kerajaan Allah.

Keunikan Yesus dalam natur manusia menjadi daya tarik bagi para intelek di segala zaman. Yesus dalam kehidupan manusia-Nya senantiasa mempresentasikan kasih Bapa terhadap kehidupan manusia.

Hubungan Finalitas dan Keselamatan

Doktrin finalitas Kristus dalam kacamata *kristologi* tidak dapat lepas dari doktrin *soteriologi*. Prinsip Kristus sebagai Tuhan tidak dapat dilepaskan dalam karya keselamatan, hal ini akan dapat membuktikan akan ke-Allahan Kristus dari rancangan keselamatan. (Yoh. 3:16).

Hubungan Pertama:

Allah memiliki inisiatif yang dilandaskan pada kasih terhadap manusia yang mengalami kejatuhan dosa, Allah memahami bahwa sejatinya manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Inisiatif Allah inilah maka Allah yang berinkaransi dalam pribadi manusia yang adalah Yesus Kristus. Pernyataan ini ditegaskan pada teks Kis. 4: 12, yang dimana Yesus sebagai pusat keselamatan dan tidak ada nama lain selain Dia yang dapat menyelamatkan. Pesan ini dikuatkan dengan bukti finalitas Kristus sebagai Tuhan dan manusia. Yesus sendiri berani mengklaim bahwa Dia bertempat di Sorga dimana tempat Allah bertahta (Yoh. 1:1); lalu Yesus berasal dari Sorga yang diutus Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Yoh. 6:29); Yesus adalah pribadi yang tahu jalan kepada Bapa dan Dia lah keselamatan itu (Yoh. 14.1-3&6). Stevanus mengatakan mengakui Yesus Kristus dalam keunikan pribad-Nya maka kita juga mengakui Yesus Kristus adalah jalan

keselamatan yang absolut atau mutlak.³¹ Finalitas Kristus juga memiliki keterkaitan dengan keselamatan, dalam hal ini Kristus yang menjadi manusia dalam kehidupan manusia-Nya; Dia memberitakan hal Kerajaan Allah, dimana Allah sangat berdaulat ditengah-tengah kehidupan manusia.³²

Hubungan kedua:

Realitas Kristus menjadi manusia guna dipersiapkan Allah dalam rencana penebusan akan dosa manusia. Stevanus dalam mengutip pandangan Tong menjelaskan, kematian Kristus dalam kemanusiaan-Nya merupakan kurban yang bersifat menggantikan. Bila Kristus tidak mati, maka manusia tidak berdaya untuk melepaskan status dalam diri manusia sebagai orang berdosa yang patut dikutuk.³³ Tradisi Yahudi memegang aturan dari Allah khususnya kurban bakaran untuk menebus dosa atau keselamatan, mereka akan mempersiapkan domba baik itu jantan atau betina yang tidak bercela atau sempurna untuk dikurbankan agar umat terbebas dari hukuman atau kutuk (Imamat 4:35; 5:6). Yesus Kristus menjadi manusia yang sempurna untuk menggantikan dan menanggung semua dosa umat manusia sehingga manusia bebas dari hukuman dan manusia bebas dari hukuman (1 Ptr. 2:24). Kristus menjadi manusia yang sempurna dengan menunjukkan eksistensi-Nya yang tidak mau berbuat dosa (Ibr. 4:15, 1 Ptr 2:22).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka ditemukan kesimpulan bahwa finalitas Kristus harus menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan iman Kristen. Ditengah isu relativisme agama yang berkembang, iman Kristen dituntut untuk tidak berkompromi dengan pemahaman yang dapat mengaburkan iman Kristen. Hal ini diperkuat dengan doktrin Kristologi dalam upaya melihat sisi iman Ke-Allahan dan Ke-Manusiaan Yesus Kristus, Keselamatan dalam Yesus harus menjadi pokok penting dalam iman Kristen. Apabila finalitas Kristus tidak dipertahankan oleh iman Kristen ditengah relativisme agama, maka iman Kristen akan kehilangan makna dari finalitas Kristus sebagai Juru Selamat. Setiap orang percaya, senantiasa dituntut dalam mempertanggung jawabkan iman mereka dan

³¹S. and S., "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili": 37.

³²Peniel C.D. Maiweng, "Inkarnasi Relitas Kemanusiaan Yesus," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 105.

³³Stevanus, "Relevansi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6.": 42.

senantiasa bermisi kepada mereka yang belum percaya kepada Kristus melalui kehidupan dan kesaksian Kristus dalam iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Accetti, Carlo Invernizzi. *Relativism and Religion Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes*. New York: Columbia University Press, 2015.
- Angelanawati, L. "Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa." *JDP* 10, no. 3 (2017).
- Bagharmian, Maria, and Annalisa Colvia. *Relativism*. London: Routledge Taylor and Francis Group London And New York, 2020.
- Bakker, David L. *Satu Alkitab Dua Perjanjian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Evans, Craig A. *Merekayasa Yesus Membongkar Pemutarbalikkan Yesus Oleh Ilmuwan Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Jurnal Mediator* 9, no. 1 (2008).
- Hick, John. *Four Views On Salvation In A Pluralist*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Magnis, Frans. "Pluralisme Tidak Sama Dengan Relativisme." *Detik News*.
- Maiweng, Peniel C.D. "Inkarnasi Relitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015).
- Rorty, Richard. *Objectivism Relativism And Truth Philosophical Papers*. Cambridge: Univerity of Cambridge, 1998.
- Runzo, Joseph. *Reason Relativism And God*. New York: Palgrave MacMillan, 1986.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab Jilid II*. Yogyakarta: ANDI, 1992.
- S., Anthony Hope. *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- S., Nathanail, and Kalis S. "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen: Perspektif Injili." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021).
- Stenmark, Michael. *Relativism and Post-Truth in Contemporary Society*. Palgrave MacMillan:

Springer Nature Switzerland AG, 2018.

Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020).

———. "Relevansi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021).

Stott, Jhon. *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2007.

Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 1991.

Tututpoly, Laurenns. "Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil." *Jurnal Regular Fidei* 3, no. 1 (2018).

Zilioli, Ugo. *Protagoras and Challenge of Relativism Plato's Subtlest Enemy*. Ashgate Pu. Burlington, USA, 2007.